

## PENERAPAN MODEL *EXPERIENTAL LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS V

Oleh:

Sukma Dewi Budi Prabaningrum<sup>1</sup>

Octarina Hidayatus Sholikhah<sup>2</sup>

Erna Ratnawati<sup>3</sup>

Universitas PGRI Madiun

Alamat: JL. Setia Budi No.85, Kanigoro, Kec. Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur  
(63118).

Korespondensi Penulis: [sukmadewi.bp@gmail.com](mailto:sukmadewi.bp@gmail.com)

**Abstract.** *Education is a key pillar in improving human resources to ensure quality. The success of learning is not only determined by how well students understand the material, but also by their active engagement in applying knowledge to real-life situations. IPAS (Integrated Social Science and Natural Science) is a subject designed to develop students' understanding of the natural and social environments around them, as well as introduce basic concepts that are useful in real-life experiences. However, the learning outcomes of fifth-grade students in IPAS, particularly on the topic of light and its properties, are still relatively low and do not meet the established Minimum Competency Criteria (KKM). This issue arises because educators do not fully understand the nuances of teaching IPAS, leading to ineffective teaching methods, often relying heavily on lectures. The aim of this study is to improve students' learning outcomes in IPAS on the topic of light and its properties in fifth grade through the implementation of the Experiential Learning model. The research adopts a qualitative approach with classroom action research as its methodology. The study's subjects consist of 28 students in Grade V at SDN 04 Madiun Lor. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using both qualitative and quantitative data analysis*

# **PENERAPAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS V**

*techniques. The results of the study, from pre-cycle, Cycle I, and Cycle II, show improvement. In the pre-cycle, 14 students achieved mastery, while the other 14 did not, yielding a 50% success rate. In Cycle I, 18 students achieved mastery (70%), while 10 did not. In Cycle II, all 28 students in Grade V achieved mastery, resulting in a 100% success rate. The comparison between the pre-cycle and Cycle I showed a 20% improvement, and between Cycle I and Cycle II, there was a 30% increase. Therefore, it can be concluded that the implementation of the Experiential Learning model has effectively improved students' learning outcomes in IPAS, particularly on the topic of light and its properties, in Grade V at SDN 04 Madiun Lor.*

**Keywords:** *Model Experiential Learning, Learning Outcomes, IPAS.*

**Abstrak.** Pendidikan ialah tonggak utama dalam memperbaiki sumber daya manusia agar berkualitas. Keberhasilan pembelajaran bukan dilihat dari seberapa paham peserta didik dengan materi, namun juga dilihat dari keaktifan dalam menerapkan pengetahuan pada kehidupan nyata. IPAS merupakan mata pelajaran yang berfungsi untuk mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai lingkungan alam dan sosial di sekitar mereka, serta memperkenalkan konsep-konsep dasar yang berguna dalam pengalaman nyata. Namun hasil belajar pelajar di kelas V pada pembelajaran IPAS masih tergolong rendah dan belum mencukupi standar KKM yang berlaku. Hal ini muncul karena pendidik belum mengerti secara mendalam terkait pembelajaran IPAS, sehingga dalam pemilihan metode pembelajaran masih belum efektif dan cenderung menggunakan metode ceramah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS materi cahaya dan sifat-sifatnya di kelas V melalui penerapan model *Experiential Learning*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian terdiri dari 28 peserta didik di kelas V SDN 04 Madiun Lor. Data disatukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu diuraikan dengan memakai teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan dari prasiklus, siklus I dan Siklus II menjumpai kenaikan. Pada prasiklus menunjukkan hasil bahwa 14 peserta didik dinyatakan tuntas dan 14 peserta didik lainnya tidak tuntas dengan presentase sebanyak 50%. Siklus I menunjukkan hasil bahwa 18 siswa dinyatakan tuntas dengan presentase sebanyak 70% dan 13 siswa lainnya tidak tuntas. Siklus II menunjukkan hasil bahwa 28 peserta didik di kelas V

dinyatakan tuntas dengan presentase sejumlah 100%. Perbandingan dari prasiklus ke siklus I mendapati peningkatan sejumlah 20%, sedangkan perbandingan siklus I ke siklus II meningkat sejumlah 30%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS materi cahaya dan sifat-sifatnya di kelas V SDN 04 Madiun Lor.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Eksperiensial, Hasil Belajar, IPAS.

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan adalah salah satu fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu elemen penting dalam pendidikan adalah terciptanya proses pembelajaran yang efektif, yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam memahami dan menerapkan pengetahuan. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pelajar (*student-centered learning*) menjadi faktor kunci dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Sepemikiran dengan pandangan yang disampaikan oleh Sandria, Asy'ari, Fatimah, & Hasanah (2022), pembelajaran yang berfokus pada siswa bertujuan untuk membantu siswa terlibat secara aktif dalam memperluas pengetahuan, sikap, dan keahlian mereka.

Ilmu Pengetahuan Alam adalah salah satu mata pelajaran yang ada di SD/MI. Namun setelah pergantian kurikulum menjadi kurikulum merdeka mata pelajaran IPA berubah nama menjadi IPAS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) ialah penggabungan dari dua mata pelajaran sebelumnya yaitu IPA dan IPS. Mata pelajaran ini berfungsi untuk mengembangkan pemahaman siswa mengenai lingkungan alam dan sosial di sekitar mereka, serta memperkenalkan konsep-konsep dasar yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPAS pada kelas V memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam mewujudkan lingkungan belajar yang menarik dan dapat menaikkan motivasi serta hasil belajar siswa. Seringkali, pendekatan konvensional yang hanya mengandalkan ceramah dan pembelajaran yang bersifat teoritis tidak mampu memotivasi pelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, sehingga hasil belajar yang didapat masih tergolong rendah. Suja (2020) berpendapat bahwa proses pembelajaran IPAS perlu dilaksanakan dengan cara yang saling menguntungkan, menciptakan, menggembirakan,

# **PENERAPAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS V**

dan menantang, sehingga dapat membangkitkan pelajar untuk terlibat secara aktif. Selain itu, pembelajaran juga harus mewariskan kesempatan untuk membantu peserta didik mengembangkan usaha, ide, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dikerjakan oleh peneliti, mendapati bahwa nilai pembelajaran IPAS pada materi cahaya dan sifat-sifatnya di kelas V SDN 04 Madiun Lor masih tergolong rendah. Hal ini diakibatkan oleh minimnya pemahaman mendalam dari pendidik mengenai pembelajaran IPAS, sehingga kemampuan mereka dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan pendidik kesulitan dalam menentukan atau menerapkan model pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan pelajar di kelas. Akibatnya, guru mengalami hambatan saat mengutarakan materi, sementara pelajar juga kesulitan dalam memahami maksud dan tujuan dari pembelajaran yang diberikan. Problematika tersebut berpengaruh pada hasil belajar siswa, karena poin yang diperoleh masih belum menepati standar KKM pada pembelajaran IPAS.

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk memusnahkan problematika dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu penerapan model *Experiential Learning*. Model ini merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong pelajar untuk aktif mengeksplorasi lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung. Sesuai dengan pandangan Hariri & Yayuk (2018), pembelajaran yang menyangkut pengalaman peserta didik secara langsung yang nanti akan mendorong siswa untuk berbuat dan mempertimbangkan yang pada akhirnya mengarah pada pemahaman baru. Maka dari itu, model ini sangat relevan untuk mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, dimana mereka dapat memperoleh pengetahuan dan mengungkapkannya baik secara lisan maupun tertulis sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Karakteristik dari *Experiential Learning* lebih menonjolkan pada tahapan. Tahapan ini memanfaatkan pengalaman, lingkungan, dan interaksi dengan orang-orang di sekitar untuk menyampaikan informasi yang bermanfaat. Nugrahani (2022) mengemukakan bahwa *Experiential Learning* memiliki empat karakteristik utama, yaitu: (1) Aktivitas pembelajaran harus dipandang sebagai sebuah proses, bukan semata-mata tentang pencapaian hasil belajar; (2) Pembelajaran adalah suatu tahapan yang terus

dijalankan dan berakar pada pengalaman; (3) Pembelajaran melibatkan hubungan antara individu dengan lingkungan sekitar; dan (4) Pembelajaran adalah proses pembentukan pengetahuan yang muncul dari interaksi antara ilmu kemasyarakatan dan ilmu pribadi.

Pembelajaran IPAS akan menjadi lebih efektif dengan penerapan model pembelajaran *Experiential Learning*, karena model ini mendukung pendidik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi yang relevan di kehidupan nyata. Melalui pengalaman langsung, peserta didik akan memudahkan mengingat dan mengerti secara mendalam apa yang telah mereka pelajari dalam proses pendidikan.

Aktivitas belajar mengajar ini seharusnya difokuskan pada peserta didik (*student-centered learning*), sehingga penerapan *Experiential Learning* dinantikan dapat meningkatkan kegiatan dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengajar harus memahami cara yang benar untuk menjalankan model pembelajaran ini agar pelajar dapat menggapai hasil belajar yang dinantikan serta memperoleh nilai yang memuaskan. Berdasarkan problematika diatas, peneliti menunjuk model *Experiential Learning* karena model ini tidak banyak diaplikasikan oleh pendidik lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS materi cahaya dan sifat-sifatnya kelas V menggunakan model *Experiential Learning*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas untuk menjelaskan penerapan metode *Experiential Learning* dalam usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi cahaya dan sifat-sifatnya. Menurut Mulyasa (2012), penelitian tindakan kelas ialah suatu cara yang dilaksanakan dengan melihat aktivitas belajar dan memberikan intervensi untuk merombak serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, maksud utama dari penelitian tindakan kelas bukanlah untuk menjadikan pengetahuan baru, tetapi untuk menaikkan mutu pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 04 Madiun Lor yang berjumlah 25 peserta didik.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui beberapa siklus, di mana setiap siklus terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi, dan rekomendasi. Setiap siklus bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana tindakan yang dilakukan oleh guru dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik terkait materi cahaya

# **PENERAPAN MODEL *EXPERIENTAL LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS V**

dan sifat-sifatnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data dilakukan melalui empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keakuratan analisis data, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan keadaan di SDN 04 Madiun Lor melalui kegiatan prasiklus. Kegiatan prasiklus bermaksud untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik mengenai materi cahaya dan sifat-sifatnya dan menyaksikan presentase keberhasilan peserta didik dalam pemahaman yang berkaitan dengan materi cahaya dan sifat-sifatnya di kelas V SDN 04 Madiun Lor. Peneliti menemukan presentase hasil belajar dari 28 peserta didik di kelas V yang tuntas sebesar 50%, sedangkan 50% lainnya belum tuntas dan masih di bawah KKM dengan KKM 75. Hal ini menandakan bahwa peserta didik belum sepenuhnya paham dengan materi cahaya dan sifat-sifatnya, karena guru belum memakai model pembelajaran yang inovatif. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1. Hasil Presentase Prasiklus**

No	Ketuntasan	Prasiklus	
		Peserta Didik	Presentase
1.	Tuntas	14	50%
2.	Belum Tuntas	14	50%

Berdasarkan hasil prasiklus, peneliti perlu merancang tahapan pembaharuan untuk dipakai pada siklus I dengan memakai model pembelajaran *Experiential Learning*. Model ini akan digunakan dalam melakukan siklus I dengan maksud untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS, khususnya materi cahaya dan sifat-sifatnya di kelas V SDN 04 Madiun Lor.

Pelaksanaan siklus I dengan mengimplementasikan model *Experiential Learning* di kelas V harus mengikuti tahapan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran *Experiential Learning*. Menurut Anggreni (2020), proses pembelajaran dalam *Experiential Learning* melibatkan empat tahap, yaitu: (1) Tahap pengalaman langsung (*concrete experience*); (2) Tahap pengamatan reflektif (*reflective observation*); (3) Tahap konseptualisasi atau pemikiran abstrak (*abstract conceptualization*); (4) Tahap eksperimen aktif (*active experimentation*). Prosedur ini akan memudahkan pelajar dalam menangkap materi cahaya dan sifat-sifatnya. Hasil belajar peserta didik pada siklus I menggunakan model *Experiential Learning* menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil prasiklus, yang dapat dilihat lebih jelas pada tabel berikut.

**Tabel 2. Hasil Presentase Perbandingan Prasiklus dan Siklus I**

No	Ketuntasan	Prasiklus		Siklus I	
		Peserta Didik	Presentase	Peserta Didik	Presentase
1.	Tuntas	14	50%	18	70%
2.	Belum Tuntas	14	50%	10	30%

Tabel 1 menunjukkan bahwa setelah melaksanakan tindakan siklus I, terdapat 18 peserta didik atau 70% yang mendapat ketuntasan dalam pembelajaran IPAS materi cahaya dan sifat-sifatnya, sedangkan 10 peserta didik lainnya atau 30% masih belum tuntas. Peneliti dan guru merefleksikan hasil dari proses pembelajaran siklus I dan memperoleh hasil perbandingan dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan. Hasil dari prasiklus presentase peserta didik yang tuntas sejumlah 50%, sedangkan pada siklus I presentase pelajar yang tuntas sejumlah 70%. Presentase nilai pelajar dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada tahap prasiklus ke tahap siklus I mengalami peningkatan sejumlah 20%.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa penerapan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS. Hasil yang diperoleh masih terdapat 10 peserta didik atau sebanyak 30% masih dibawah standar

# PENERAPAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS V

KKM, maka penelitian ini akan berlanjut pada siklus II. Pelaksanaan siklus II selain diketahui dari hasil penilaian pelajar, juga dilihat dari nilai kerjasama antar kelompok. Selama tindakan siklus I banyak peserta didik yang tidak mau kelompoknya dibagi oleh guru alhasil selama proses diskusi tidak berjalan lancar, hal ini yang nantinya hendak dibetulkan pada tindakan siklus II.

Pelaksanaan siklus II ialah usaha pembetulan dari siklus I dalam menerapkan model *Experiential Learning*. Dilihat dari evaluasi siklus I maka pembetulan yang dilakukan di siklus II yaitu dengan peserta didik berhitung angka 1 sampai angka 4, bagi peserta didik yang mendapatkan angka sama akan menjadi satu kelompok. Dengan dilakukan cara berhitung angka 1 sampai angka 4 peserta didik akan menerima siapa pun anggota kelompoknya nanti dan proses diskusi berjalan lancar. Pembuktian setelah menjalankan tindakan siklus II mengalami peningkatan dari prasiklus dan siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Hasil Presentase Perbandingan Prasiklus, Siklus I dan Siklus II**

o	K etuntasan	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		P eserta Didik	Pr esentase	P eserta Didik	Pr esentase	P eserta Didik	Pr esentase
.	Tu ntas	1 4	5 0%	1 8	7 0%	2 8	1 00%
.	Be lum tuntas	1 4	5 0%	1 0	3 0%	-	-

Tabel 3 menunjukkan bahwa setelah melaksanakan tindakan siklus II dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik di kelas V pada pembelajaran IPAS materi cahaya dan sifat-sifatnya mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 100%, artinya pembelajaran dengan menerapkan model *Experiential Learning* berhasil membuat semua pelajar di kelas V memahami materi dan mendapatkan nilai diatas KKM. Perbandingan yang diperoleh dari prasiklus, siklus I ke siklus II mendapat peningkatan dalam hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS. Prasiklus terdapat 14 pelajar yang tuntas dengan hasil presentase 50%. Siklus I terdapat 18 pelajar yang tuntas dengan hasil



presentase 70%, sebaliknya siklus II semua pelajar kelas V yang berjumlah 28 mengalami ketuntasan dengan hasil presentase 100%. Kareina hasil peilaksanaan peineilitian tindakan dalam sikluis II dirasa suidah cuikuip dan teilah meincapai tujuan penelitian yang teilah diteitapkan seibeiluinnya, maka peineilitian tindakan kelas beirheinti pada tahap peineilitian tindakan sikluis II.

Dari hasil tabel presentase diatas yang dilakukan mulai dari tindakan prasiklus, siklus I dan siklus II, terlihat bahwa mengaplikasikan model *Experiential Learning* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN 04 Madiun Lor. Sependapat dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Budianto (2021), yang menunjukkan bahwa keahlian peserta didik dalam menagkap materi meningkat baik pada siklus I maupun siklus II dibandingkan dengan kondisi awal atau prasiklus. Perubahan ini memperlihatkan bahwa model *Experiential Learning* yang dipakai dalam pembelajaran dapat membawa peserta didik secara aktif untuk saling bekerjasama dalam membereskan suatu permasalahan, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman mereka tentang materi cahaya dan sifat-sifatnya.

Hariri dan Yayuk (2018) menyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode *Experiential Learning* memberikan peluang bagi siswa untuk bertukar pikiran dengan sesama rekannya, sehingga mereka dapat bekerja sama dengan rekan sekelompok atau orang di sekitarnya serta jujur dalam menyampaikan pendapat. Diskusi yang dilaksanakan setelah setiap eksperimen mendorong pelajar untuk lebih memahami tujuan dari eksperimen tersebut. Selama bertukar pikiran, pendidik menuntun pelajar untuk menarik kesimpulan yang tepat. Jika pelajar melakukan kekeliruan dalam bertukar pikiran, pendidik akan memberikan instruksi yang diperlukan. Dalam situasi bertukar pikiran, pelajar jauh lebih gampang menciptakan pemahaman jika mereka dapat mengungkapkan ide-ide mereka dengan teman sekelas atau pendidik.

Abdul (2015) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* ialah mekanisme pembelajaran yang membangkitkan pelajar untuk membentuk pemahaman dan keahlian melewati pengalaman nyata. Pengalaman ini menolong pelajar memperluas kemampuan mereka dalam proses pembelajaran. Pada siklus I, kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan peserta didik dibentuk menjadi 4 kelompok, nanti setiap kelompok melakukan percobaan cahaya pada senter yang dinyalakan dan diarahkan pada kardus yang sudah dilubangi. Namun pada saat kegiatan kelompok

# **PENERAPAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS V**

tersebut tidak berjalan lancar dikarenakan peserta didik tidak mau pemilihan anggota kelompok dibagi oleh guru.

Pada saat pelaksanaan siklus II pembentukan kelompok dilakukan dengan cara berhitung angka 1 sampai 4, bagi peserta yang mendapatkan angka sama akan jadi satu kelompok. Pembelajaran siklus II ini dilakukan di luar kelas dan setiap kelompok akan melakukan percobaan dengan menggunakan cahaya matahari. Setiap kelompok mengamati pantulan air yang diletakkan tepat dibawah matahari apakah memantulkan cahaya di kertas yang ada di samping air, nanti setiap regu mencatat hasil percobaan yang telah dilakukan pada lembar yang diberi guru. Terbukti dengan pembentukan kelompok dengan cara berhitung peserta didik dapat menerima teman yang menjadi rekan kelompoknya dan memperoleh hasil yang menunjukkan peningkatan yang istimewa pada hasil belajar peserta didik, yaitu mencapai 100%.

Model *Experiential Learning* yang diterapkan pada kelas V materi cahaya dan sifat-sifatnya membuat peserta didik paham dengan pelajaran yang sudah dipelajarinya, hal ini berpengaruh besar pada hasil belajar yang memperoleh presentase hingga 100%. Dari hasil presentase tersebut peneliti telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada pembelajaran IPAS dalam memahami materi dan mendapatkan nilai diatas KKM. Dengan melibatkan secara langsung peserta didik dalam pembelajaran akan menyebabkan mereka lebih cepat mendalami pelajaran yang diberikan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan di kelas V SDN 04 Madiun Lor dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS ialah pembelajaran yang amat krusial untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran yang menyangkut ilmu sains dan sosial dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu IPAS harus dilaksanakan menggunakan model pembelajaran yang cocok. Tetapi, sering kali pendidik menggunakan metode ceramah yang menjadikan pelajar tidak tertarik untuk memperhatikan pembelajaran, hal ini membuat hasil belajar peserta didik dibawah standar KKM. Bersumber pada permasalahan yang terjadi peneliti memberikan solusi untuk menerapkan model yang melibatkan pembelajaran berpusat pada siswa dan belajar melalaui pengalaman langsung, model yang memiliki karakteristik tersebut ialah model *Experiential Learning*.

Model *Experiential Learning* ialah model pembelajaran yang bisa mendukung pelajar untuk mendalami materi dengan pembelajaran berdasarkan pengalamannya, selain itu, model *Experiential Learning* juga dapat menumbuhkan keaktifan serta kerjasama sesama rekan selama proses pembelajaran. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dari prasiklus, siklus I dan Siklus II memperoleh peningkatan. Pada prasiklus menunjukkan hasil bahwa 14 peserta didik dinyatakan tuntas dan 14 peserta didik lainnya tidak tuntas dengan presentase sebanyak 50%. Siklus I menunjukkan hasil bahwa 18 pelajar dinyatakan tuntas dengan presentase sebanyak 70% dan 13 pelajar lainnya tidak tuntas. Siklus II menunjukkan hasil bahwa 28 pelajar di kelas V dinyatakan tuntas dengan presentase sebanyak 100%. Perbandingan dari prasiklus ke siklus I mendapati peningkatan sebanyak 20%, sebaliknya perbandingan siklus I ke siklus II meningkat sebanyak 30%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS materi cahaya dan sifat-sifatnya di kelas V SDN 04 Madiun Lor.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdul. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Anggreini. (2020). Eixpeireintial Leirning (Peimbeilajaran Beirbasis Meingalami). *At-Thuillab : Juirnal Peindidikan Guirui Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 186–199. <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.86>
- Budianto, U. T. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Siswa. *Jurnal Paedagogy*, 8(3), 338-344.
- Hariri, C. A., & Yauik, Ei. (2018). Peineirapan Modeil Eixpeirieintial Leirning uintuik Meiningkatkan Peimahaman Mateiri Cahaya dan Sifat-Sifatnya Siswa Keilas 5 SD. *Scholaria: Juirnal Peindidikan Dan Keibuidayaan*, 8(1), 1–15
- Mulyasa. (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas* (5th ed.). PT Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v6i1.2311>
- Nuigrahani, C. I. (2022). *Ei-Monitoring Inteiraktif Seibagai Inovasi Peimbeilajaran Praktik Klinik* (1st eid.). PT Nasya Eixpanding Manageimeint.
- Sandria, A., Asy'ari, H., Fatimah, F. S., & Hasanah, M. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-*

**PENERAPAN MODEL *EXPERIENTAL LEARNING* UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA  
PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS V**

*Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 63-75.

Suja, I. W. (2020). Keterampilan Proses Sains dan Instrumen Pengukurannya (Nuraini (ed.); 1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.